

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan investasi utama bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Tujuan diselenggarakannya pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya (Depkes, 2017). Salah satu upaya untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya adalah indera penglihatan yang sehat pula, karena indera penglihatan sangat penting bagi kehidupan manusia

Indera penglihatan atau mata merupakan salah satu dari pancaindera manusia yang sangat penting. Dengan mata kita dapat melihat keindahan alam, peristiwa di sekitar serta dapat menyerap informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan. Namun gangguan terhadap penglihatan banyak terjadi, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan berat yang dapat mengakibatkan kebutaan (Infodatin, 2014).

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia (WHO) 2011 menyebutkan saat ini terdapat 285 juta orang yang menderita gangguan penglihatan dan 39 juta diantaranya mengalami kebutaan. 90% penderitanya terdapat di negara berkembang (Depkes, 2012). Gangguan kesehatan mata biasanya terjadi karena adanya penurunan fungsi mata. Di Indonesia, masalah kesehatan mata telah menjadi masalah sosial akibat angka kebutaan yang cukup tinggi (Jannah, 2010).

Hasil survei kebutaan di Indonesia dengan menggunakan metode *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) yang baru dilakukan di 3 provinsi (NTB, Jabar dan Sulsel) pada tahun 2013-2014 didapatkan hasil bahwa prevalensi kebutaan pada masyarakat usia > 50 tahun rata-rata di 3 provinsi tersebut adalah 3,2% dengan penyebab utama adalah katarak 71%. Diperkirakan setiap tahun kasus baru buta katarak akan selalu bertambah sebesar 0,1% dari jumlah penduduk atau kira-kira 250.000 orang/tahun (Depkes, 2016).

Seiring dengan bertambahnya jumlah penderita katarak, sangat disayangkan penderita tidak mengetahui atau menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari penderita katarak. Berdasarkan hasil Riskesdas 2013, hal ini disebabkan karena beberapa alasan antara lain 51,6% karena mereka tidak mengetahui bahwasanya mereka menderita katarak, 11,6% karena tidak mampu membiayai dan 8,1% karena takut operasi (Infodatin, 2014).

Farida (2008, dalam Wijaya, 2016) mengatakan bahwa klien katarak yang tidak melakukan operasi rata-rata pada masyarakat kelas menengah kebawah. Kemauan operasi tersebut berkaitan dengan faktor internal yang terdapat dalam individu yaitu motivasi. Motivasi akan mempengaruhi sikap seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan operasi katarak.

Adapun penderita katarak di Indonesia yang harus dioperasi setiap tahunnya berjumlah 240.000 orang. Sementara yang sudah melakukan operasi sebanyak 170.000 orang/tahun, hal ini berarti terdapat kesenjangan sekitar

70.000 orang yang belum melaksanakan operasi bahkan setiap tahunnya cenderung meningkat (Depkes, 2016).

Upaya untuk mengatasi gangguan penglihatan dan kebutaan khususnya akibat katarak, WHO mencanangkan program *Vision 2020 The Right to Sight*. Begitu juga di Jawa Barat, untuk mengatasi kebutaan akibat katarak maka dibentuk Forum Koordinasi Penanggulangan Kebutaaan Katarak Terpadu. Dengan diselenggarakannya operasi katarak massal. Program ini dilesenggarakan atas kerjasama antara Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) dengan Rumah Sakit Mata Cicendo sebagai RS pusat rujukan. Pelaksanaan operasi katarak massal di Kota Tasikmalaya berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018, yaitu jumlah penderita katarak sebanyak 290 orang dan penderita yang melakukan operasi sebanyak 145 orang. Sementara jumlah penderita katarak terbanyak terdapat di Kecamatan Cibeureum sebanyak 57 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2018 melalui wawancara kepada 5 klien katarak, didapatkan hasil jawaban yang bervariasi. Mereka tidak mengikuti pelaksanaan operasi katarak massal disebabkan berbagai alasan yang dikemukakan antara lain dua orang mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui ada pelaksanaan operasi katarak massal, dua orang beralasan bahwa pelaksanaan operasi katarak massal waktu dan tempatnya dibatasi sehingga mereka tidak sempat mengikutinya, tiga orang beralasan mereka tidak mempunyai kerabat atau orang yang mengantarkan ke tempat operasi, satu orang beralasan mereka menduga

operasi katarak massal pelaksanaannya kurang standar sehingga mereka takut beresiko gagal

Disamping itu penulis melakukan wawancara dengan pemegang program upaya kesehatan mata Puskesmas Cibeureum diketahui bahwa motivasi masyarakat untuk mengikuti operasi katarak massal yang dilaksanakan minimal satu tahun sekali (sesuai pendanaan yang ada) masih kurang. Data penderita katarak yang tercatat di Puskesmas Cibeureum sebanyak 57 orang, sedangkan yang telah melaksanakan operasi sebanyak 10 orang, diantaranya 9 orang mengikuti operasi katarak massal, 1 orang operasi katarak mandiri dan selebihnya belum dioperasi karena mereka menderita hipertensi, katarak imatur, dan matur yang tidak hadir pada pelaksanaan screening/operasi. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui “Hubungan Persepsi Penderita Katarak dengan Motivasi Mengikuti Operasi Katarak Massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah kesehatan mata telah menjadi masalah sosial akibat angka kebutaan yang cukup tinggi. Kebutuhan pada masyarakat usia > 50 tahun rata-rata penyebab utamanya adalah katarak. Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan mata khususnya katarak, yaitu dengan mengembangkan program operasi katarak massal. Adapun penderita katarak di Indonesia yang harus dioperasi setiap tahunnya berjumlah 240.000 orang. Sementara yang sudah melakukan operasi sebanyak 170.000 orang/tahun, hal ini berarti terdapat kesenjangan sekitar 70.000 orang yang belum melaksanakan operasi

bahkan setiap tahunnya cenderung meningkat. Kemauan operasi tersebut berkaitan dengan faktor internal yang terdapat dalam individu yaitu motivasi. Penelitian mengenai persepsi dan motivasi klien katarak terhadap operasi katarak massal belum ada. Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adakah hubungan persepsi penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya?

### **C. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya persepsi penderita katarak tentang operasi katarak massal di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.
- b. Diketuinya motivasi penderita katarak untuk mengikuti operasi katarak massal di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.
- c. Diketuinya hubungan antara persepsi penderita katarak dengan motivasi mengikuti operasi katarak massal di wilayah kerja Puskesmas Cibeureum.

#### D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan serta gambaran sejauh mana persepsi dan motivasi penderita katarak untuk operasi katarak di Wilayah Kerja Puskesmas Cibeureum Kota Tasikmalaya.

2. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kota Tasikmalaya Sebagai Pelaksana Catur Dharma Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, media pembelajaran serta sebagai referensi sumber penelitian.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi perkembangan keperawatan.

4. Bagi Puskesmas Cibeureum

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam peningkatan upaya kesehatan mata serta tercapainya program *Vision 2020: Right to Sight*.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi data dasar untuk peneliti lain yang berminat dalam menggali masalah dalam upaya kesehatan mata.